



Pengaruh Model CORE terhadap Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik Fase D

Shelly Putri Yusman¹, Sefna Rismen^{1*}, Villia Anggraini¹

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3279>

Article Info:

Received : 27 Juli 2026
Revised : 19 Agustus 2026
Accepted : 26 Agustus 2026
Published : 27 September 2026

Correspondence:

Shelly Putri Yusman

Phone:

Abstract: Conceptual understanding is a fundamental competence in mathematics learning, yet many students still struggle to apply concepts when problems are presented in unfamiliar forms. Instruction that is centered on teachers and emphasizes procedures over meaning is often seen as a contributing factor, which calls for learning models that actively engage students in constructing knowledge. This study was motivated by the low mathematical conceptual understanding of seventh-grade Phase D students at SMP Negeri 12 Padang. The study aimed to determine the effect of the Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) learning model on students' mathematical conceptual understanding and to examine its improvement. A quantitative approach with a pre-experimental method and a One Group Pretest-Posttest Design was employed. The population consisted of all seventh-grade Phase D students, while class VII.8 was selected as the research sample through purposive sampling. Data were collected using a five-item essay test administered before and after the treatment. Data analysis involved the Lilliefors normality test, paired-sample t-test, gain analysis, and N-Gain analysis. The results showed that the mean pretest score increased from 44.10 to 71.58 on the posttest. The normality test indicated that the pretest and posttest data were normally distributed. The hypothesis test produced $t_{count} = 9.18$, which was greater than $t_{table} = 2.040$ at the 0.05 significance level; therefore, H_0 was rejected and H_1 was accepted. The mean gain was 27.471 and was classified as moderate. The gain distribution consisted of 8 students in the high category, 16 in the moderate category, and 8 in the low category. The mean N-Gain was 46.95, with 6 students in the high category, 17 in the moderate category, and 9 in the low category. These findings indicate that the CORE learning model positively influenced students' mathematical conceptual understanding through activities that connected prior knowledge, organized ideas, reflected on understanding, and applied concepts in broader situations.

Keywords: CORE; Mathematical Conceptual Understanding; Mathematics Learning; Integers

Citation: Yusman, S. P., Rismen, S., & Anggraini, V. (2026). Pengaruh Model CORE terhadap Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik Fase D. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(4), 5895–5899. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3279>

Pendahuluan

Pembelajaran matematika merupakan proses yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan analitis peserta didik. Dalam pembelajaran matematika, peserta didik tidak hanya dituntut memperoleh jawaban akhir, tetapi

juga memahami konsep, hubungan antarkonsep, serta alasan di balik prosedur penyelesaian. Pemahaman konsep menjadi salah satu dasar penting karena peserta didik yang memahami konsep secara mendalam akan lebih mudah menghubungkan berbagai ide matematika, menyelesaikan masalah, dan menerapkan konsep pada

situasi yang berbeda. Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi pendidik dan peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks tersebut, pembelajaran perlu diarahkan pada pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Pendekatan *deep learning* yang dibahas dalam skripsi ini menekankan *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* sehingga peserta didik tidak sekadar menerima informasi, tetapi mengolah, merefleksikan, dan menerapkan pengetahuan.

Permasalahan kemampuan pemahaman konsep matematis juga ditemukan pada peserta didik kelas VII Fase D SMP Negeri 12 Padang. Berdasarkan observasi, proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru. Guru lebih banyak memberikan penjelasan langsung, contoh soal, dan latihan, sedangkan peserta didik mengikuti prosedur yang dicontohkan. Sebagian peserta didik masih pasif, kurang berani bertanya, dan mengalami kesulitan ketika menghadapi soal yang berbeda dari contoh sebelumnya.

Temuan pada lembar jawaban menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu mengenali beberapa unsur penting dalam permasalahan, tetapi belum tepat dalam menerapkan konsep atau algoritma. Pada permasalahan persentase keuntungan, misalnya, peserta didik cenderung langsung membandingkan harga jual dan harga beli tanpa terlebih dahulu menentukan besarnya keuntungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konteks belum sepenuhnya diikuti kemampuan menerapkan konsep secara tepat.

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa pembelajaran matematika masih sering menggunakan ceramah, tanya jawab, dan latihan soal. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan memahami konsep ketika soal disajikan dalam bentuk berbeda atau berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dari sisi peserta didik, pembelajaran melalui diskusi kelompok, contoh kontekstual, serta kegiatan yang lebih aktif dianggap lebih membantu dalam memahami materi.

Salah satu model yang dipandang sesuai dengan kebutuhan tersebut adalah model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE). Model CORE berlandaskan konstruktivisme dan menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif membangun pengetahuan. *Connecting* menghubungkan pengetahuan lama dengan informasi baru; *Organizing* mengorganisasikan ide; *Reflecting* memberi kesempatan untuk memikirkan kembali dan mendalami informasi; sedangkan *Extending* mengembangkan dan menerapkan pengetahuan pada situasi yang lebih luas.

Model CORE memiliki keterkaitan dengan prinsip pembelajaran mendalam yang digunakan dalam

penelitian. Aktivitas *Connecting* dan *Extending* dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan kontekstual, *Organizing* membantu peserta didik mengolah informasi secara sadar, sedangkan *Reflecting* memberikan kesempatan untuk mendalami dan memeriksa kembali pemahaman. Dengan demikian, tahapan CORE tidak hanya mendorong keaktifan, tetapi juga memberi struktur bagi peserta didik untuk membangun pemahaman konsep secara bertahap.

Penelitian sebelumnya yang dirujuk dalam skripsi menunjukkan hasil yang mendukung penggunaan CORE. Pramayudi et al. (2018) melaporkan bahwa CORE berbantuan mindmap memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika. Simanjuntak et al. (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan CORE dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Penelitian ini memiliki perbedaan pada subjek, materi, konteks Kurikulum Merdeka, dan penggunaan media, karena penelitian dilaksanakan pada peserta didik kelas VII Fase D SMP Negeri 12 Padang dengan materi bilangan bulat dan tanpa bantuan mindmap. Berdasarkan penelitian yang dirujuk, kajian model CORE umumnya dilakukan pada jenjang, materi, dan media pembelajaran yang berbeda, sehingga masih terdapat kesenjangan (*research gap*) berupa terbatasnya kajian yang secara khusus menguji penerapan CORE pada materi bilangan bulat di kelas VII Fase D dalam konteks Kurikulum Merdeka. Kebaharuan penelitian ini terletak pada pengujian pengaruh CORE tanpa bantuan media tambahan terhadap pemahaman konsep matematis, yang dianalisis tidak hanya melalui uji-t berpasangan, tetapi juga melalui gain dan N-Gain untuk melihat besar sekaligus sebaran peningkatan pada setiap peserta didik.

Berdasarkan permasalahan dan kajian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran CORE terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas VII Fase D SMP Negeri 12 Padang. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk melihat peningkatan kemampuan tersebut melalui perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pre-experimental. Desain yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*, yaitu satu kelompok diberikan *pretest*, kemudian memperoleh perlakuan berupa penerapan model pembelajaran CORE, dan selanjutnya diberikan *posttest*. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027 di SMP Negeri 12 Padang. Berdasarkan data pelaksanaan penelitian dalam skripsi,

kegiatan penelitian berlangsung dalam lima kali pertemuan, yaitu *pretest*, tiga kali pembelajaran dengan model CORE, dan *posttest*.

Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VII Fase D SMP Negeri 12 Padang. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh kelas VII.8 sebagai sampel penelitian. Sebanyak 32 peserta didik mengikuti *pretest* dan *posttest*. Materi yang digunakan adalah bilangan bulat, meliputi pengertian dan perbandingan bilangan bulat serta operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bilangan bulat.

Instrumen pengumpulan data berupa tes uraian (*essay*) sebanyak lima butir soal yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Penskoran diarahkan pada kemampuan pemahaman konsep matematis. Indikator yang digunakan meliputi menyatakan ulang konsep, mengklasifikasikan objek berdasarkan konsep, menerapkan konsep secara algoritma, memberikan contoh dan kontra contoh, menyajikan konsep dalam berbagai representasi, serta mengaitkan berbagai konsep matematika secara internal maupun eksternal.

Pelaksanaan pembelajaran mengikuti empat tahap CORE. Pada tahap *Connecting*, peserta didik mengingat kembali pengetahuan yang telah dimiliki dan menghubungkannya dengan materi baru. Pada tahap *Organizing*, peserta didik bekerja dalam kelompok heterogen, mengumpulkan informasi, mengelompokkan ide, dan menyusun hubungan

antarkonsep melalui LKPD. Pada tahap *Reflecting*, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi, memberikan tanggapan, memeriksa kembali penyelesaian, dan memperoleh penguatan. Pada tahap *Extending*, peserta didik menyelesaikan permasalahan baru atau tugas individu untuk menerapkan konsep pada situasi yang berbeda.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Pertama, data *pretest* dan *posttest* diuji normalitas menggunakan uji *Lilliefors*. Setelah data memenuhi asumsi normalitas, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji-t berpasangan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Selanjutnya, peningkatan kemampuan pemahaman konsep dianalisis menggunakan gain dan N-Gain sesuai kriteria yang digunakan dalam skripsi. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk melihat pengaruh kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model CORE.

Hasil dan Diskusi

Penelitian dilaksanakan dalam lima kali pertemuan. Pertemuan pertama digunakan untuk *pretest* pada 28 Juli 2026, tiga pertemuan berikutnya digunakan untuk penerapan model CORE pada materi bilangan bulat, dan pertemuan terakhir digunakan untuk *posttest* pada 11 Agustus 2026. Rangkaian perlakuan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami secara langsung setiap tahapan *Connecting*, *Organizing*, *Reflecting*, dan *Extending*.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Tes	Rata-rata	Simpangan baku	Nilai maksimum	Nilai minimum
<i>Pretest</i>	44,10	15,21	79,1	12,5
<i>Posttest</i>	71,58	13,81	100	45,8

Sumber: Data penelitian diolah dari skripsi peneliti.

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis meningkat dari 44,10 pada *pretest* menjadi 71,58 pada *posttest*. Nilai maksimum juga meningkat dari 79,1 menjadi 100, sedangkan nilai minimum meningkat dari 12,5 menjadi 45,8. Perubahan tersebut menunjukkan adanya perbaikan capaian kemampuan pemahaman konsep setelah peserta didik memperoleh pembelajaran dengan model CORE.

Uji normalitas dilakukan sebagai prasyarat sebelum uji-t berpasangan. Nilai L_{hitung} *pretest* sebesar 0,143 lebih kecil daripada L_{tabel} 0,154, sedangkan L_{hitung} *posttest* sebesar 0,119 juga lebih kecil daripada L_{tabel} 0,154. Dengan demikian, data *pretest* dan *posttest* dinyatakan memenuhi asumsi normalitas sebagaimana analisis yang tercantum dalam skripsi. Setelah data dinyatakan normal, dilakukan uji hipotesis menggunakan uji-t berpasangan. Hasil perhitungan menunjukkan thitung

sebesar 9,18 dan t_{tabel} sebesar 2,040 pada taraf signifikansi 0,05. Karena thitung lebih besar daripada ttabel, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik sesudah diterapkan model CORE lebih baik daripada sebelum penerapan model CORE.

Tabel 2. Distribusi Peningkatan Berdasarkan Gain

Kriteria Gain	Jumlah peserta didik	Persentase
Tinggi	8 orang	25,00%
Sedang	16 orang	50,00%
Rendah	8 orang	25,00%

Sumber: Data penelitian diolah dari skripsi peneliti.

Hasil N-Gain menunjukkan rata-rata sebesar 46,95. Distribusi peserta didik terdiri atas 6 orang atau 19% pada kategori tinggi, 17 orang atau 53% pada

kategori sedang, dan 9 orang atau 28% pada kategori rendah. Data tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan kemampuan pemahaman konsep tidak terjadi dengan besaran yang sama pada seluruh peserta didik. Sebagian besar peserta didik berada pada kategori peningkatan sedang, sementara sebagian lainnya telah mencapai peningkatan tinggi dan sebagian masih berada pada kategori rendah.

Tabel 3. Distribusi Peningkatan Berdasarkan N-Gain

Kriteria N-Gain	Jumlah peserta didik	Persentase
Tinggi	6 orang	19%
Sedang	17 orang	53%
Rendah	9 orang	28%

Sumber: Data penelitian diolah dari skripsi peneliti.

Peningkatan nilai rata-rata dari 44,10 menjadi 71,58 menunjukkan bahwa penerapan model CORE memberikan perubahan terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik. Hasil uji-t berpasangan memperkuat temuan tersebut karena $t_{hitung} = 9,18$ lebih besar daripada $t_{tabel} = 2,040$. Dengan demikian, perubahan kemampuan yang terjadi setelah perlakuan bukan hanya terlihat dari perbedaan nilai rata-rata, tetapi juga menunjukkan hasil yang signifikan berdasarkan pengujian hipotesis.

Perubahan tersebut dapat dipahami melalui karakteristik tahapan CORE. Pada tahap *Connecting*, peserta didik diarahkan untuk mengingat kembali pengetahuan yang telah dimiliki dan menghubungkannya dengan materi baru. Tahap ini penting karena pemahaman konsep tidak dibangun dari informasi yang berdiri sendiri, tetapi melalui hubungan antara pengetahuan sebelumnya dan pengetahuan yang sedang dipelajari. Dalam pembelajaran bilangan bulat, peserta didik dapat menghubungkan pengalaman atau pengetahuan awal dengan representasi bilangan positif, negatif, nol, serta operasi bilangan bulat.

Pada tahap *Organizing*, peserta didik bekerja dalam kelompok heterogen dan mengorganisasikan informasi melalui LKPD. Aktivitas tersebut memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengelompokkan ide, menemukan hubungan antarkonsep, dan menyusun pemahaman secara lebih sistematis. Diskusi kelompok juga memungkinkan peserta didik saling menjelaskan dan membandingkan cara berpikir. Tahap ini mendukung perkembangan indikator pemahaman konsep karena peserta didik tidak hanya menerima prosedur dari guru, tetapi mengolah informasi dan membangun hubungan antarkonsep.

Tahap *Reflecting* memberikan ruang kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi, memberikan tanggapan, memeriksa kembali penyelesaian, dan memperbaiki pemahaman. Proses memikirkan kembali hasil pekerjaan membantu peserta

didik menyadari kesalahan dan memperjelas alasan penggunaan suatu prosedur. Tahap ini juga berkaitan dengan indikator pemahaman konsep berupa kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai representasi serta menjelaskan kembali konsep dengan bahasa sendiri.

Pada tahap *Extending*, peserta didik diberikan permasalahan atau aktivitas lanjutan yang berbeda dari contoh sebelumnya. Tahap ini menjadi bagian penting dalam melihat apakah konsep yang telah dipelajari dapat diterapkan pada situasi baru. Peserta didik tidak cukup hanya mengingat aturan operasi bilangan bulat, tetapi perlu memilih dan menggunakan konsep yang tepat ketika bentuk permasalahan berubah. Dengan demikian, *Extending* memberikan kesempatan untuk memperluas pemahaman dan menguji keluwesan penerapan konsep.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa peningkatan belum sama pada seluruh peserta didik. Hasil gain menunjukkan 16 peserta didik berada pada kriteria sedang, sedangkan 8 peserta didik berada pada kriteria tinggi dan 8 peserta didik pada kriteria rendah. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan perbedaan kemampuan awal, keterlibatan dalam diskusi, dan kemampuan peserta didik dalam mengikuti setiap tahapan CORE. Peserta didik dengan kemampuan awal lebih tinggi cenderung lebih cepat memahami materi, sedangkan peserta didik dengan kemampuan sedang dan rendah membutuhkan arahan yang lebih intensif.

Selama penerapan model CORE terdapat beberapa kendala. Pada awal pembelajaran, sebagian peserta didik belum terbiasa dengan tahapan CORE sehingga peneliti memerlukan waktu untuk memberikan penjelasan dan arahan. Pada tahap *Organizing*, beberapa peserta didik masih kurang aktif dalam diskusi dan cenderung mengandalkan teman yang lebih mampu. Tahap *Reflecting* juga membutuhkan waktu yang cukup karena mencakup presentasi, tanggapan, pemeriksaan kembali jawaban, dan penguatan konsep. Selain itu, pada tahap *Extending* beberapa peserta didik masih membutuhkan bimbingan ketika menghadapi bentuk masalah yang berbeda.

Kendala tersebut menunjukkan bahwa efektivitas model CORE tidak hanya bergantung pada sintaks model, tetapi juga pada pengelolaan waktu, pemberian arahan, pembagian kelompok, dan intensitas bimbingan guru. Guru perlu memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dan tidak hanya bergantung pada anggota kelompok yang lebih mampu. Dengan pengelolaan tersebut, tahapan CORE dapat berjalan lebih optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pramayudi et al. (2018) yang menunjukkan bahwa model CORE berbantuan mindmap memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan

pemahaman konsep matematika. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Simanjuntak et al. (2023) yang menunjukkan bahwa model CORE dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Kesamaan temuan tersebut memperkuat bahwa proses menghubungkan, mengorganisasikan, merefleksikan, dan memperluas pengetahuan dapat menjadi alternatif untuk membantu peserta didik membangun pemahaman konsep matematika.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CORE memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas VII Fase D SMP Negeri 12 Padang. Peningkatan nilai rata-rata, hasil uji-t, serta hasil gain dan N-Gain menunjukkan bahwa model ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang mendorong peserta didik lebih aktif dalam membangun dan menerapkan konsep matematika.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas VII Fase D SMP Negeri 12 Padang. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai dari 44,10 pada *pretest* menjadi 71,58 pada *posttest* serta hasil uji-t berpasangan dengan $t_{hitung} = 9,18 > t_{tabel} = 2,040$ pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Selain itu, rata-rata gain sebesar 27,471 menunjukkan peningkatan yang didominasi kriteria sedang. Distribusi gain terdiri atas 8 peserta didik pada kategori tinggi, 16 peserta didik pada kategori sedang, dan 8 peserta didik pada kategori rendah. Hasil N-Gain memiliki rata-rata 46,95 dengan distribusi 6 peserta didik pada kategori tinggi, 17 peserta didik pada kategori sedang, dan 9 peserta didik pada kategori rendah. Peningkatan tersebut didukung oleh tahapan CORE yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan awal, mengorganisasikan ide, merefleksikan pemahaman, dan menerapkan konsep pada situasi yang lebih luas.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMP Negeri 12 Padang, khususnya kepala sekolah, guru mata pelajaran matematika, dan peserta didik kelas VII.8 yang telah memberikan izin serta dukungan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas PGRI Sumatera Barat, serta semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini.

Referensi

- Afsari, S., et al. (2021). Penerapan deep learning dalam pemahaman konsep matematis siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 9(1), 45–53.
- Alzanatul, A., & Zulkarnaen, Z. (2022). Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada materi aljabar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 201–210.
- Andriana, W. (2022). Landasan pendidikan dalam pembentukan karakter mandiri. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 89–97.
- Darmin, & Kasmawati. (2022). Indikator kecakapan matematis berdasarkan teori Kilpatrick. *Jurnal Pembelajaran Dan Teori Matematika*, 4(1), 22–31.
- Fadly, W. (2022). Model-model pembelajaran untuk implementasi Kurikulum Merdeka. Bening Pustaka.
- Ginting, A. B., Manik, E., Panjaitan, S. M., & Naibaho, T. (2024). Analisis kemampuan pemahaman konsep matematika ditinjau dari rasa ingin tahu matematika siswa pada materi bilangan bulat kelas VII SMPN 3 Barusjahe. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(2).
- Pramayudi, et al. (2018). Pengaruh model pembelajaran CORE berbantuan mindmap terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Singaraja.
- Shoimin, A. (2021). Model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013. Ar-Ruzz Media.
- Simanjuntak, R. M., Hutauruk, A. J. B., Butar Butar, C. M. D., & Gultom, S. P. (2023). Peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa menggunakan CORE (Connecting Organizing Reflecting Extending). *Jurnal Basicedu*, 7(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5987>
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif. Alfabeta.
- Waluyo, B., & Siswanto. (2019). Pemahaman konsep matematis dalam penyelesaian masalah kontekstual. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 5(2), 99–108.